

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV

Anisa Widyaningrum *¹

Warli ²

Sri Wahyuni ³

^{1,2} Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

³ Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pascasarjana, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

*e-mail: widyaningrumalisa@gmail.com¹, warli66@gmail.com², sw3540256@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV A SD Negeri Sendangharjo 4 Tuban, dengan hanya 39% siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada tahap pra siklus. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 39% pada pra siklus menjadi 61% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan ini didukung oleh pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kerja kelompok, penerapan tutor sebaya, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV. Penelitian ini juga memberikan refleksi bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, kolaboratif, dan inklusif.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, STAD, hasil belajar, Matematika

Abstract

This study aims to improve fourth-grade students' mathematics learning outcomes through the implementation of the cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions). The background of this research stems from the low achievement in mathematics among students of class IV A at SD Negeri Sendangharjo 4 Tuban, with only 39% reaching the minimum mastery criteria during the pre-cycle phase. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles using the Kemmis & McTaggart model, which includes planning, action, observation, and reflection stages. The results showed a significant increase in students' learning outcomes, from 39% in the pre-cycle to 61% in the first cycle, and up to 89% in the second cycle. This improvement was supported by active student involvement in group work, the application of peer tutoring, and the use of varied and engaging teaching methods and media. Therefore, the implementation of the STAD cooperative learning model proved effective in enhancing students' mathematics learning outcomes. The study also provided valuable insights for teachers in creating a more conducive, collaborative, and inclusive learning environment.

Keywords: cooperative learning, STAD, learning outcomes, mathematics

PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pendidikan. Kedua kegiatan ini berkontribusi dalam pengembangan potensi diri dan peningkatan kualitas hidup siswa (Faizah & Kamal, 2024). Oleh karena itu, pendidik perlu memahami suasana belajar yang dibutuhkan siswa dan proses pembelajaran yang efektif dan berpusat kepada siswa agar kualitas pembelajaran meningkat. Sehingga, tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

Pendidikan berkontribusi dalam pembangunan nasional karena menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis, kreatif, inovatif, komunikasi, serta kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang belajar sepanjang hayat untuk terus membekali ilmu pengetahuan yang baru dan relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, yang perlu diperhatikan pendidik yaitu kebutuhan dan karakteristik siswa, tujuan

pembelajaran yang jelas dan terukur, materi yang relevan dan menarik, metode dan media pembelajaran yang variatif dan berbasis teknologi, model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta evaluasi yang objektif dan berbasis data. Aspek-aspek tersebut merupakan tantangan bagi pendidik masa kini.

Tantangan dalam dunia pendidikan tentunya dirasakan oleh pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif agar siswa berkembang mencapai potensi terbaiknya. Pendidik khususnya guru kelas sekolah dasar mengampu beberapa mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, IPAS, dan muatan lokal. Setiap belajar mata pelajaran yang berbeda, tantangan dan masalah yang dihadapi juga berbeda. Matematika sering menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa karena harus menghafalkan banyak rumus, banyak menghitung angka, membutuhkan waktu lama dalam memahami materi atau konsepnya dan kurangnya melihat relevansi dalam kehidupan sehari-hari (Purniwantini, 2022). Keresahan ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya interaksi antar siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kemudian diberikan tugas untuk mengerjakan beberapa soal. Pembelajaran menunjukkan berpusat pada guru dan siswa kurang terlibat aktif dalam belajar. Akibatnya di akhir pembelajaran, siswa mengerjakan soal evaluasi sebisanya dan menerima akan nilai yang diperoleh.

Seringkali dalam pembelajaran Matematika siswa mengerjakan tugas dari guru secara individu dan dibatasi oleh waktu, tetapi ketika mengalami kesulitan beberapa siswa cenderung diam. Mereka menjadi merasa kebingungan dan tidak ada kegiatan kerjasama antar teman, sehingga timbul perasaan cemas dan kesal. Padahal kerjasama dalam kegiatan kelompok dapat terjadi tutor sebaya, dimana siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Namun disisi lain, ada siswa yang bersikap acuh atau bermalas-malasan dalam kerja kelompok. Hal-hal diatas menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok. Itulah beberapa penyebab hasil belajar Matematika siswa di kelas IV A SD Negeri Sendangharjo 4 61% belum tuntas.

Ketuntasan belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Semakin tinggi materi yang dipahami dan dikuasai, maka semakin tinggi pula ketuntasan belajarnya (Hoziyana & Muryaningsih, 2023). Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut (Yandi et al., 2023) hasil belajar adalah peningkatan perubahan perilaku siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar diperoleh dari hasil tes akhir (*posttest*) materi yang sudah dipelajari berupa skor/nilai sebagai acuan tingkat keberhasilan siswa dalam ranah kognitif. Nilai yang diperoleh harus memenuhi KKM yang sudah ditentukan, yaitu 75 agar siswa dikatakan tuntas belajar secara individu.

Guru sebagai pendidik perlu mencari solusi agar siswa mudah memahami dan menyukai pelajaran Matematika serta bertanggung jawab secara individu dan kelompok untuk mencapai ketuntasan belajar yang sudah ditentukan. Salah satu caranya dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dan keterampilan kolaborasi di kelas. Menurut (Agustin et al., 2023) salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar siswa dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Djamaluddin, 2019). Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). Model ini menekankan pada kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk saling membantu melalui tutor sebaya dengan kemampuan setiap individu. Pembentukan kelompok bersifat heterogen yaitu menggabungkan siswa dengan kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda agar siswa terdorong untuk aktif belajar dan saling membantu melalui kolaborasi kelompok. Dengan demikian, siswa menjadi aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Melalui model kooperatif tipe STAD, siswa dapat meningkatkan interaksi sosial, kerjasama dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu dalam memahami materi atau belajar. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah (1) penyampaian tujuan pembelajaran, (2) penyampaian materi, (3) kegiatan kelompok, (4) kuis, dan (5) pemberian penghargaan kelompok (Suardiana, 2021). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian menjelaskan materi yang dipelajari melalui kegiatan demonstrasi dan dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Berikutnya, siswa bekerjasama secara berkelompok dalam mempelajari dan memahami materi tersebut melalui tugas kelompok yang diberikan. Dalam kelompok, siswa dapat saling membantu untuk persiapan kuis. Siswa mengerjakan kuis secara individu, tidak boleh antar anggota kelompok saling membantu. Nilai kuis setiap individu diakumulasikan tiap kelompok. Kelompok dengan nilai total tertinggi adalah pemenangnya dan akan diberikan *reward*/ penghargaan oleh guru. Dengan demikian, siswa menjadi termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi kemenangan kelompoknya.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar karena merasa memiliki kontribusi dalam kemenangan kelompoknya, lebih bertanggung jawab, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam diskusi, dan siswa menjadi tertarik untuk saling membantu dalam belajar (Purniwantini, 2022). Motivasi belajar yang meningkat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan kuis tersebut. Menurut (Nur Syamsu et al., 2019) model pembelajaran tipe STAD mampu mendorong siswa untuk bekerjasama mencapai tujuan dan semangat untuk keberhasilan kelompok. Selain itu, interaksi antar siswa semakin aktif dengan tutor sebaya dan kemampuan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, kecakapan individu maupun berkelompok semakin meningkat pula.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, terdapat kelemahan yang harus diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelemahannya yaitu manajemen waktu dan pengondisian siswa ketika ada siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok atau kurang termotivasi dalam belajar. Saat kerja kelompok perlu diberikan batasan waktu agar siswa dapat mengatur dan memanfaatkan waktu dengan baik. Perlu diingat bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Oleh karena itu, guru secara aktif membimbing siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal. Kelompok yang heterogen dapat menimbulkan kekecewaan bagi anggota yang pandai karena kontribusi nilai siswa yang berprestasi rendah berpengaruh terhadap akumulasi nilai dan kemenangan (Nur Syamsu et al., 2019).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV A di SD Negeri Sendangharjo 4. Dengan penerapan model pembelajaran tipe STAD, diharapkan siswa dapat terlibat aktif selama pembelajaran dan mampu bekerjasama serta saling membantu antar anggota kelompok agar bisa memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, mencapai ketuntasan belajar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai guru, penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif bagi siswa dalam belajar, memudahkan dalam memberikan pemahaman terkait materi yang dipelajari, serta sebagai refleksi diri dalam meningkatkan kualitas pengajaran selanjutnya.

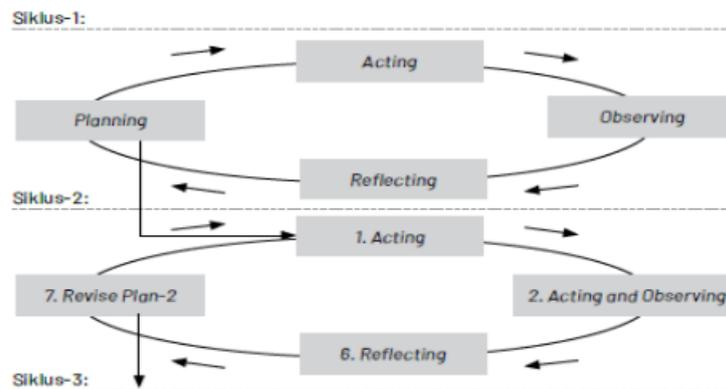
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sendangharjo 4 yang berlokasi di Jl. W.R. Supratman No. 26 Tuban. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV A tahun pelajaran 2025/2026. Jumlah siswanya sebanyak 18, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2025 hingga bulan April 2025.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model Kooperatif tipe STAD. Penerapan PTK tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas untuk memperoleh strategi pembelajaran yang paling efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penelitian ini, guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki strategi

pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di kelas tingkat sekolah dasar.

Menurut (Utomo et al., 2024), Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui tindakan (*action*) di kelas oleh guru secara terencana, sistematis, dan berulang dalam setiap siklus sebagai refleksi diri. Siklus merupakan salah satu karakteristik dari PTK. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Kemmis & McTaggart karena mendukung kegiatan refleksi yang berkelanjutan. Berikut bagan alir PTK Model Kemmis & McTaggart.



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan McTaggart(Utomo et al., 2024)

PTK Model Kemmis & McTaggart terdiri dari 3 siklus, dimana setiap siklus terdapat 4 tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus memiliki tahapan yang sama. Sebelum dilaksanakan siklus I, guru melaksanakan kegiatan pra siklus sebagai acuan awal kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran seperti biasanya di kelas. Pelaksanaannya belum melalui empat tahapan PTK dan penerapan model kooperatif tipe STAD. Berikut penjelasan tahapan-tahapan dalam melaksanakan PTK.

1. Perencanaan (*planning*)

Tahapan yang pertama yaitu merencanakan tindakan dan mempersiapkan kebutuhan untuk memperbaiki masalah yang ditemukan. Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu identifikasi masalah yang akan diteliti melalui PTK, menganalisis penyebab terjadinya masalah tersebut, dan merencanakan perbaikan melalui tindakan yang akan dilakukan (Machali, 2022). Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu soal pretest sebagai instrument pengumpulan data, modul ajar yang berisi rincian tindakan yang akan dilakukan, fasilitas yang dibutuhkan, LKK (Lembar Kerja Kelompok) dan soal evaluasi/*posttest* untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

2. Tindakan (*action*)

Guru sebagai pelaksana rancangan yang telah disusun (Utomo et al., 2024). Pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana tindakan yang sudah disiapkan untuk pembelajaran Matematika materi pengolahan data melalui grafik batang. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus runtut dan rinci.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa terutama saat berdiskusi. Data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif mencakup hasil pretest dan posttest, hasil pengamatan, dan LKK (Lembar Kerja Kelompok). Sedangkan data kualitatif berupa keaktifan siswa, kerjasama siswa, keterampilan siswa dalam membuat grafik batang, dan lain-lain (Machali, 2022).

4. Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai untuk menilai hasil kegiatan yang telah dilaksanakan (Utomo et al., 2024). Melalui refleksi guru dapat menentukan

ketercapaian tujuan pembelajaran dan menyusun perbaikan atau kegiatan tindak lanjut. Kekurangan atau permasalahan yang terjadi tidak terulang kembali di siklus selanjutnya.

Setelah melaksanakan siklus, data sudah diperoleh dan dianalisis untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dan permasalahan yang dialami. Jika belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, maka perlu dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya. Siklus akan berhenti jika sudah mencapai indikator keberhasilan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes menggunakan instrumen tes tulis *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dokumentasi berupa foto sebagai pendukung dalam evaluasi/refleksi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan deskriptif kuantitatif.

Siklus dalam PTK akan berhenti ketika sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Indikator keberhasilan individu yang digunakan mengacu pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Sendangharjo 4 Tuban, yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai hasil belajar lebih dari KKM (≥ 75) dikatakan sudah tuntas secara individu. Sedangkan indikator keberhasilan klasikal dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dikatakan tercapai apabila memperoleh 85% (Sri Murwanto, 2022). Persamaan untuk menentukan persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

K = persentase ketuntasan

A = jumlah siswa yang tuntas belajar

B = jumlah seluruh siswa

Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa yang diperoleh disetiap siklusnya, kategori hasil belajar siswa dapat ditentukan menggunakan tabel kriteria ketuntasan hasil belajar siswa di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Persentase Ketuntasan	Kriteria
80-100%	Sangat baik
66-79%	Baik
56-65%	Cukup
40-55%	Kurang
<40%	Kurang sekali

(Arikunto & Jabar, 2014)

Data hasil belajar siswa tersebut yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dari hasil tes. Tes yang digunakan berupa tes tulis (*pretest* dan *posttest*) dalam bentuk soal uraian. Hasil tes tulis tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hasilnya kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk menentukan persentase dan nilai rata-rata. Penyajian hasilnya dapat berupa tabel distribusi atau grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, dilakukan penilaian awal berupa *pretest* untuk mengukur pemahaman awal siswa siswa, sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi grafik batang pada Tabel 1

menunjukkan bahwa 39% siswa yang mencapai indikator ketuntasan belajar dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa. Rata-rata kelas sebesar 67 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 50. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran dengan merencanakan tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa melalui model pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat kepada siswa, yaitu STAD.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua perbaikan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model kooperatif tipe STAD. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 April 2025 dan siklus II pada tanggal 15 April 2025 di kelas IV A SD Negeri Sendangharjo 4 Tuban. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan hasil belajar Matematika siswa dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV

No	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah siswa yang tuntas	7	11	16
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	11	7	2
3	Jumlah nilai	1210	1490	1560
4	Rata-rata	67	83	87
5	Nilai tertinggi	90	100	100
6	Nilai terendah	50	65	55
7	Persentase ketuntasan belajar	39%	61%	89%

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dimulai dengan tahap merencanakan bahan ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika. Guru menyiapkan LKK (Lembar Kerja Kelompok) dan media pembelajaran yang beragam, seperti timbangan, dadu, serta soal evaluasi (*posttest*) untuk mengukur pemahaman dan ketuntasan belajar siswa. *Posttest* berupa tes tulis dengan 6 soal uraian dengan materi grafik batang. Soal tersebut bertujuan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan materi secara objektif setelah dilaksanakannya siklus I dengan model STAD. Hasil *pretest* dari kegiatan pra siklus digunakan sebagai salah satu acuan dalam pembentukan kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan urutan sintaks model STAD yang diawali dengan siswa menjawab salam, berdoa, ice breaking, persepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya penyampaian materi melalui power point dan papan tulis dengan demonstras, tanya jawab, dan ceramah, serta pembagian kelompok. Satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa heterogen untuk bekerjasama mengerjakan LKK. Setiap anggota kelompok mengerjakan kuis secara individu, yang mana pemenangnya ditentukan berdasarkan akumulasi nilai individu dalam satu kelompok.

Hasil pengamatan menunjukkan siswa menjadi termotivasi untuk memahami materi yang dipelajari yang ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam bertanya agar memperoleh skor tinggi dan menjadi pemenang serta mendapatkan penghargaan. Berdasarkan hasil *posttest* siklus I pada Tabel 2, hasil belajar siswa menunjukkan sebanyak 11 dari 18 siswa tuntas dengan jumlah nilai 1490 dan nilai rata-rata 83. Nilai tertinggi mencapai 100 dan terendah 65 serta persentase ketuntasan 61%. Meskipun siswa yang tuntas lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak tuntas, namun persentase ketuntasan masih dibawah indikator yang sudah ditentukan. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi siklus I dilakukan setelah kegiatan pembelajaran untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki sebelum melakukan siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pembagian kelompok siswa kurang merata, dengan setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kesiapan belajar belajar yang berbeda (heterogen). Salah satu kelompok memiliki dua siswa dengan prestasi belajar yang rendah, yang berdampak pada akumulasi nilai kelompok. Sebaliknya, kelompok lain semua anggotanya memiliki prestasi

belajar yang tinggi, sehingga memperoleh nilai kelompok tertinggi dan menjadi pemenang. Untuk mengatasi permasalahan ini, rencana perbaikan di siklus II yaitu membagi anggota kelompok lebih merata dengan memastikan setiap kelompok memiliki anggota kelompok yang heterogen sehingga lebih adil dan mengurangi kecemburuan diantara siswa. Guru memberikan afirmasi positif untuk saling membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan belajar agar memperoleh hasil yang maksimal dan menjadi pemenang.

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Tahap perencanaan difokuskan pada pembagian kelompok yang lebih merata dan merancang kegiatan pembelajaran dengan media yang variatif dan lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kerjasama kelompok, seperti menggunakan termometer dan benda-benda di sekitar. Soal evaluasi (*posttest*) juga disiapkan untuk mengukur perkembangan hasil belajar siswa tuntas atau belum. Soal *posttest* pada siklus II berbeda dengan siklus I, namun tingkat kesulitan dan bentuk soalnya sama.

Dalam pelaksanaannya, siswa sudah memahami alur pembelajaran yang dilakukan menggunakan model STAD, sehingga memiliki inisiatif untuk segera melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan kondusif. Kerjasama kelompok menjadi lebih baik yang ditunjukkan dengan setiap anggota lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain kerjasama dalam mengerjakan LKK (Lembar Kerja Kelompok), berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang pandai menunjukkan empati untuk membantu mengajari teman satu kelompok yang masih kesulitan memahami materi yang dipelajari (tutor sebaya). Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu memperoleh skor tertinggi dan menjadi pemenang. Bukan hanya hasil belajar yang merespon positif, melainkan lingkungan belajar menjadi lebih positif dengan saling mendukung dan belajar satu sama lain. Persiapan dalam mengerjakan kuis lebih matang dan terarah.

Refleksi dari siklus II yaitu pembagian kelompok menjadi lebih merata dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam belajar menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan kolaborasi kelompok semakin lebih baik. Penerapan tutor sebaya dalam model STAD merupakan kolaborasi yang positif untuk mencapai indikator ketuntasan belajar siswa menjadi 89%. Sehingga penilaian tindakan tidak dilanjutkan ke siklus III.

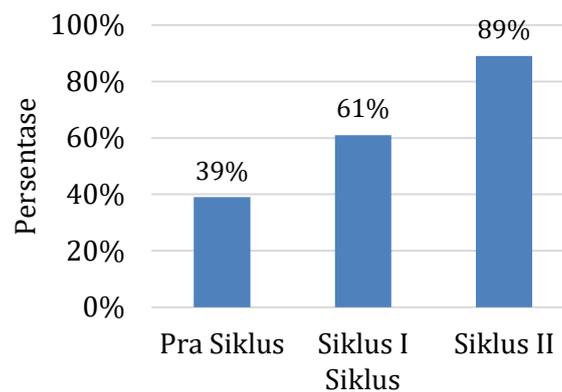
Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar Matematika siswa yang cukup banyak dari siklus I, dilihat dari Tabel 2. Siswa yang sudah tuntas bertambah menjadi 16 siswa, sehingga jumlah nilai mengalami peningkatan menjadi 1560 dengan nilai rata-rata 87. Nilai terendahnya 55 dan tertinggi 100 serta persentase ketuntasan 89%. Hal ini menunjukkan perubahan yang dilakukan dalam rencana perbaikan dari siklus I memberikan respon yang positif.

Pembahasan

Perkembangan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga siklus II secara umum mengalami peningkatan. Pertama ditinjau dari jumlah siswa yang tuntas, artinya nilai siswa yang diatas KKM mengalami kenaikan dari 7 siswa menjadi 16 siswa. Terjadi peningkatan sebanyak 9 siswa. Di siklus II terdapat 2 siswa yang belum tuntas. Sehingga guru perlu memberikan remedial dan bimbingan khusus untuk mereka. Nilai rata-rata meningkat dari 67 menjadi 83 hingga akhirnya memperoleh 87. Rata-rata nilai siswa dalam satu kelas mengalami peningkatan yang signifikan. Sebenarnya, rata-rata 83 pada siklus I sudah lebih tinggi dari KKM. Namun, ketuntasan belajar siswa masih 61%. Sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus I terdapat siswa yang memperoleh nilai 100 dan nilai terendah 65. Saat siklus II mengalami penurunan dengan nilai terendah menjadi 55. Meskipun demikian, ketuntasan belajar siswa sudah tercapai pada siklus II sebesar 89%.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV dengan persentase ketuntasan belajar pada siklus II lebih dari 85%, melebihi indikator ketuntasan belajar yang

ditetapkan. Berikut grafik perbandingan persentase ketuntasan belajar Matematika siswa kelas IV.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan gambar grafik batang di atas, persentase ketuntasan belajar pra siklus termasuk kriteria kurang sekali dengan persentase ketuntasan 39%, sehingga belum mencapai indikator ketuntasan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I. Hasil persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 22%, sehingga naik menjadi 61% dan termasuk kriteria cukup. Meskipun mengalami peningkatan yang signifikan, masih belum mencapai indikator ketuntasan belajar. Oleh karena itu, dilanjutkan ke siklus II dengan perolehan nilai 89% yang termasuk kriteria yang sangat tinggi. Persentase ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai indikator, sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV. Dengan peningkatan tersebut, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berkolaborasi dalam kelompok. Sehingga hasil belajar akan semakin meningkat dan tuntas. Dengan demikian, penelitian ini berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purniwantini, 2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VI A mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93% pada siklus II. Dalam pemahasannya, terjadi peningkatan sebesar 26% dari siklus I ke siklus II. Penelitian lain yang menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hoziyana & Muryaningsih, 2023) dengan persentase ketuntasan pada siklus II sebesar 82,50%. Sehingga, model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif meningkatkan hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga berhasil diterapkan di sekolah menengah pada mata pelajaran IPA yang diteliti oleh (Sri Murwanto, 2022). Penelitian yang dilakukan sedikit berbeda dengan penelitian ini karena dilaksanakan di tingkat SMP dengan tiga siklus. Hal ini disebabkan oleh persentase ketuntasan belajar klasikal 80%, masih dibawah indikator ketuntasan belajar. (Junistira, 2022) melakukan PTK dengan tipe STAD pada mata pelajaran yang berbeda yaitu IPS menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan mencapai 93,93%. (Sekarini, 2022) menerapkan model ini untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa sekolah dasar dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa tingkat sekolah dasar maupun menengah di berbagai mata pelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IVA SD Negeri Sendangharjo 4 tahun pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerapkan model STAD

hanya 39% siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan termasuk kriteria sangat kurang. Setelah menerapkan model tersebut terjadi peningkatan pada siklus I dengan diperoleh ketuntasan belajar sebesar 61% yang termasuk kriteria cukup. Pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan belajar 89% dengan kriteria sangat tinggi dan sudah mencapai indikator ketercapaian hasil belajar siswa. Hal yang perlu diperhatikan guru dalam penerapan model ini yaitu pemerataan pembagian kelompok dan motivasi siswa untuk kolaborasi dan saling membantu antar anggota kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi pada penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada para guru dan staf SD Negeri Sendangharjo 4 Tuban atas dukungan dan kerjasamanya selama melaksanakan penelitian. Kami juga menghargai para siswa yang telah menunjukkan antusiasme dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan dan wawasan yang bermanfaat. Rekan-rekan PPL PPG SD Negeri Sendangharjo 4 terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak yang terlibat. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Dewi, K. P., & Candrawati, D. E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Mapel Matematika Kelas II SD Negeri Balirejo Tahun 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75606>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: pedoman teoritis praktisi pendidikan*.
- Djamaluddin, A. (2019). Belajar dan Pembelajaran. In A. Syaddad (Ed.), *Kaaffah Learning Center*.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Hoziyana, G., & Muryaningsih, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas V SD Negeri 1 Windunegara, Kabupaten Banyumas. In *Cendekiawan* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.271>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 434. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65759>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nur Syamsu, F., Rahmawati, I., & Suyitno, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19450>
- Purniwantini, N. K. (2022). Model STAD Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 505–510. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45864>
- Sekarini, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran STAD Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 327–332. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.45863>
- Sri Murwanto, S. H. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student

- Teams Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IX D SMP Negeri 7 Alla Enrekang. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.35580/sainsmat111231382022>
- Suardiana, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 176–186. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34677>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., & Syaza Kani Putri, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>